

Strategi Tuturan Respons Siswa Generasi Z terhadap Pertanyaan Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMK

Bunga Varenia Tiara Putri Wijaya¹

Imam Suyitno²

Didin Widyartono³

¹²³ Universitas Negeri Malang

¹ vareniabunga@gmail.com

² imam.suyitno.fs@um.ac.id

³ didin.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi tuturan respons siswa Generasi Z terhadap pertanyaan guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindak tutur dalam perspektif pragmatik. Penelitian dilaksanakan di SMKN 7 Malang dengan subjek siswa kelas XI. Data penelitian berupa tuturan respons verbal siswa terhadap pertanyaan guru yang dikumpulkan melalui observasi, perekaman, pencatatan, dan wawancara semi-terstruktur. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tuturan respons siswa Generasi Z terdiri atas empat kategori, yaitu strategi persetujuan, strategi penolakan, strategi konfirmasi, dan strategi penghindaran. Strategi persetujuan direalisasikan dalam bentuk persetujuan langsung, persetujuan dengan alasan, dan persetujuan parsial serta menjadi kategori yang paling dominan karena siswa cenderung memberikan respons yang selaras dengan maksud pertanyaan guru dan tujuan pembelajaran. Strategi penolakan direalisasikan melalui penolakan langsung, penolakan dengan alasan, dan penolakan dengan alternatif. Strategi konfirmasi diwujudkan dalam bentuk meminta pengulangan, meminta penjelasan, dan meminta penegasan, sedangkan strategi penghindaran direalisasikan melalui humor, jawaban tidak pasti, dan penundaan respons. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemilihan strategi tuturan respons dipengaruhi oleh konteks interaksi pembelajaran dan mencerminkan kemampuan pragmatik siswa dalam menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan situasi yang dihadapi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai strategi tuturan dalam wacana kelas, serta menjadi referensi bagi guru dalam merancang strategi bertanya yang mampu mendorong respons siswa secara lebih aktif dan komunikatif.

Kata Kunci: *strategi tuturan respons, Generasi Z, interaksi pembelajaran, tindak tutur, pembelajaran Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Interaksi antara guru dan siswa merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena menjadi sarana terjadinya pertukaran informasi, negosiasi makna, dan pembentukan pengetahuan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, interaksi tersebut banyak diwujudkan melalui kegiatan tanya jawab yang menempatkan pertanyaan guru sebagai stimulus untuk mendorong siswa berpikir, mengemukakan pendapat, serta menunjukkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran. Menurut

Kadir (2017), dengan menjalin interaksi yang baik, secara tidak langsung dapat melatih kemampuan belajar bahasa peserta didik. Respons siswa terhadap pertanyaan guru tidak sekadar berupa jawaban benar atau salah, tetapi juga mencerminkan cara siswa memilih strategi komunikasi untuk menyampaikan maksudnya dalam situasi pembelajaran. Dengan demikian, strategi tuturan respons menjadi aspek penting yang dapat menggambarkan kemampuan pragmatik siswa dalam membangun interaksi yang efektif di kelas.

Perkembangan teknologi digital turut membentuk karakteristik komunikasi Generasi Z sebagai kelompok peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh media sosial dan komunikasi berbasis internet. Kondisi tersebut memengaruhi cara mereka menggunakan bahasa, yang ditandai oleh kecenderungan menggunakan tuturan yang lebih ringkas, fleksibel, dan adaptif terhadap berbagai konteks komunikasi (Seemiller & Grace, 2019). Karakteristik tersebut juga tercermin dalam interaksi pembelajaran, khususnya ketika siswa merespons pertanyaan guru. Respons yang dihasilkan tidak selalu disampaikan melalui strategi yang sama, melainkan bervariasi mulai dari jawaban langsung, penjelasan tambahan, klarifikasi, konfirmasi, hingga penghindaran respons. Variasi strategi tersebut menunjukkan bahwa tuturan respons siswa Generasi Z merupakan fenomena pragmatik yang layak dikaji untuk memahami pola komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai tindak tutur dalam interaksi pembelajaran telah berkembang dengan berbagai fokus kajian. Rimadona et al. (2025) mengkaji tindak tutur pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta menunjukkan bahwa berbagai bentuk tindak tutur berperan dalam mendukung proses pembelajaran. Widayana (2025) meneliti tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia dan menemukan bahwa guru menggunakan berbagai strategi direktif untuk mengarahkan partisipasi siswa selama pembelajaran. Selanjutnya, Zaura et al. (2026) menganalisis tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran teks artikel populer serta menunjukkan bahwa strategi bertutur guru berkontribusi dalam mendorong keterlibatan siswa pada proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut memperkaya kajian tindak tutur dalam interaksi pembelajaran, tetapi masih berfokus pada tuturan dan strategi bertutur guru.

Kajian pada tingkat internasional juga menunjukkan perkembangan penelitian tindak tutur dalam pembelajaran bahasa. Alfghe & Mohammadzadeh (2021) mengkaji realisasi strategi tindak tutur permintaan, saran, dan permintaan maaf pada pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, sedangkan Amri & Sert (2025) meneliti respons guru terhadap tuturan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa. Meskipun memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tindak tutur dalam pembelajaran, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji strategi tuturan respons siswa terhadap pertanyaan guru dalam pembelajaran bahasa pertama. Di sisi lain, penelitian mengenai Generasi Z lebih banyak membahas karakteristik penggunaan bahasa dalam komunikasi digital dan media sosial, sehingga kajian mengenai tuturan respons siswa Generasi Z dalam interaksi pembelajaran formal masih relatif terbatas.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada tindak tutur guru, strategi bertutur guru, atau jenis tindak tutur tertentu, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji strategi tuturan respons tuturan respons siswa Generasi Z terhadap pertanyaan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi tuturan respons siswa Generasi Z terhadap pertanyaan guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 7 Malang.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tindak tutur, khususnya mengenai tuturan respons siswa dalam wacana kelas. Kebaruan penelitian terletak pada fokusnya yang mengintegrasikan analisis strategi tuturan respons siswa Generasi Z terhadap pertanyaan guru dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola tuturan respons siswa Generasi Z sekaligus menjadi rujukan bagi guru dalam mengembangkan interaksi pembelajaran yang lebih efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindak tutur untuk mendeskripsikan strategi tuturan respons siswa Generasi Z terhadap pertanyaan guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena kebahasaan berdasarkan makna dan konteks penggunaannya dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara alamiah tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian. Jenis penelitian tindak tutur digunakan karena penelitian berfokus pada analisis strategi tuturan respons siswa sebagai tindakan berbahasa yang dipengaruhi oleh konteks interaksi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan perspektif pragmatik melalui kajian tindak tutur untuk menganalisis strategi tuturan respons siswa dalam merespons pertanyaan guru. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, mentranskripsikan, mengklasifikasikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan data berdasarkan konteks terjadinya tuturan.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 7 Malang. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI yang termasuk dalam kategori Generasi Z, sedangkan objek penelitian berupa tuturan respons verbal siswa terhadap pertanyaan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data utama diperoleh dari siswa kelas XI Desain Produksi Busana, XI Kuliner, dan XI Kimia Analisis yang terlibat aktif dalam interaksi pembelajaran, sedangkan guru Bahasa Indonesia berperan sebagai sumber data pendukung untuk memperoleh informasi mengenai konteks pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik subjek dengan tujuan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, perekaman, pencatatan, dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif dengan mengamati proses pembelajaran tanpa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Seluruh interaksi guru dan siswa direkam menggunakan perangkat audio-visual, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Pencatatan dilakukan untuk mendokumentasikan konteks tuturan yang tidak seluruhnya terekam, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh klarifikasi mengenai makna tuturan dan konteks yang melatarbelakangi munculnya respons siswa. Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan instrumen pendukung meliputi perangkat perekam, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar transkripsi data.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data hasil transkripsi diidentifikasi, diseleksi, dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu strategi tuturan respons siswa terhadap pertanyaan guru. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dengan menyertakan kutipan tuturan yang representatif untuk setiap kategori strategi sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan simpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap keseluruhan data untuk

memperoleh gambaran mengenai strategi tuturan respons siswa Generasi Z dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan ketekunan pengamatan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, perekaman, pencatatan, dan wawancara untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil transkripsi, proses pengodean, dan klasifikasi data secara berulang guna meningkatkan ketepatan analisis dan kredibilitas temuan penelitian.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data, strategi tuturan respons siswa Generasi Z terhadap pertanyaan guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas empat kategori, yaitu strategi persetujuan, strategi penolakan, strategi konfirmasi, dan strategi penghindaran. Keempat strategi tersebut mencerminkan variasi cara siswa memberikan respons selama proses pembelajaran.

Strategi Persetujuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi persetujuan digunakan siswa Generasi Z sebagai bentuk penerimaan terhadap pertanyaan guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. Strategi ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu persetujuan langsung, persetujuan dengan alasan, dan persetujuan parsial.

Strategi Persetujuan Langsung

Strategi persetujuan langsung ditunjukkan melalui jawaban yang secara eksplisit menyatakan persetujuan terhadap pertanyaan atau pernyataan guru tanpa disertai alasan maupun penjelasan tambahan.

Data 1

Guru: "Pedagang kaki lima liar?"

Siswa: "Iya."

Guru: "Bukan bebas. Pedagang liar. Nah. Oke. Kalian membahas dari segi apa, nih? Dari sudut pandang apa? Dampaknya atau melanggar. Melanggar enggak, sih?"

Siswa: "Melanggar."

Guru: "Kenapa melanggar?"

Siswa: "Yang kami lihat itu, Pak. Kan itu di dalam itu kan udah ada tempatnya, ya, Pak. Buat jualan, buat sewaan. Terus yang di luar itu enggak ada tempat sewa, tapi orang-orang pedagang kaki lima itu di luar, Pak."

Tuturan respons siswa yang berbunyi "Iya." terjadi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia ketika guru mengklarifikasi penggunaan istilah pedagang kaki lima liar setelah sebelumnya siswa menyebutkan istilah yang kurang tepat. Guru menegaskan bahwa istilah yang benar adalah pedagang liar, kemudian siswa merespons dengan tuturan "Iya." sebagai tanda menerima dan menyetujui klarifikasi tersebut. Tuturan tersebut termasuk strategi persetujuan langsung karena siswa secara eksplisit menyatakan persetujuan terhadap informasi yang disampaikan guru melalui ungkapan "Iya.". Respons tersebut menunjukkan bahwa siswa menerima koreksi guru tanpa memberikan penolakan maupun penjelasan tambahan.

Strategi Persetujuan dengan Alasan

Strategi persetujuan dengan alasan ditandai dengan jawaban yang menyatakan persetujuan sekaligus disertai alasan atau penjelasan pendukung.

Data 2

Guru: "Siapa yang bisa Menyambungkan kalimat dari Zakirah? Dishub itu dinas perhubungan kepada pemerintah. Kan parkir liar tidak menyumbang pajak Ke pemerintah. Semudah itu kalian Bisa mendapat nilai. Ayo siapa lagi?"

Siswa: "Saya Pak. Kerap menyebabkan ketidak lancarn lalu lintas dan kurangnya keamanan."

Guru: "Pemambilan lahan Lahan liar untuk umum. Tidak membayar pajak Dishub. Intinya adalah hasil dari parkir liar itu tidak masuk ke pajaknya ke Dishub atau pemerintah. Kerap juga menyebabkan ketidaklancaran lalu lintas. Ada lagi yang menyambungkan Masih pendapat loh ya Pendapat Karena kan pernyataan pendapat."

Siswa: "Takut salah"

Guru: "Tidak apa-apa. Tidak ada yang salah. Semuanya harus berani untuk menjawab. Tidak usah takut. Satu lagi disini."

Siswa: "Kerap menyebabkan ketidak lancarn lalu lintas dan kurangnya keamanan dalam penjagaan kendaraan yang kita titipkan."

Tuturan respons siswa yang berbunyi "Saya Pak. Kerap menyebabkan ketidaklancaran lalu lintas dan kurangnya keamanan." terjadi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia ketika guru meminta siswa melanjutkan pendapat mengenai dampak parkir liar terhadap masyarakat melalui pertanyaan, "Ayo siapa lagi?" Sebagai respons, siswa menjawab "Saya Pak." sebagai penanda kesediaan untuk berbicara, kemudian menyampaikan pendapat bahwa parkir liar menyebabkan ketidaklancaran lalu lintas dan berkurangnya keamanan. Tuturan tersebut termasuk strategi persetujuan dengan alasan karena siswa menerima kesempatan yang diberikan guru sekaligus memberikan alasan yang mendukung pendapatnya. Alasan tersebut diwujudkan melalui penjelasan mengenai dampak parkir liar, sehingga persetujuan yang disampaikan tidak hanya berupa penerimaan giliran berbicara, tetapi juga diperkuat dengan informasi yang relevan terhadap topik pembahasan.

Strategi Persetujuan Parsial

Strategi persetujuan parsial ditandai dengan respons yang menyatakan persetujuan terhadap pertanyaan atau pernyataan guru sekaligus menambahkan, melengkapi, memperbaiki, atau membatasi informasi yang telah disampaikan.

Data 3

Siswa: "Warna-warna tersebut kemudian tampak membentuk lengkungan yang disebut pelangi."

Guru: "Warna-warna tersebut tanpa membentuk lengkungan yang disebut pelangi. Berarti kalimat pasifnya? Kata pasifnya yang mana? Penandanya? Kata apa?"

Siswa: "Tersebut."

Guru: "Ada yang berbeda?"

Siswa: "Diawali."

Guru: "Kalimatnya?"

Siswa: "Di awali ketika cahaya matahari mengenai budiran air hujan yang masih melayang di udara."

Tuturan respons siswa yang berbunyi "*Diawali*." terjadi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia ketika guru meminta siswa mengidentifikasi penanda kalimat pasif dalam teks eksplanasi. Setelah salah seorang siswa memberikan jawaban, guru membuka kesempatan kepada siswa lain dengan pertanyaan "*Ada yang berbeda?*" untuk memperoleh alternatif jawaban. Sebagai respons, siswa menyampaikan kata "*Diawali*." sebagai alternatif penanda yang ditemukan dalam teks. Tuturan tersebut termasuk strategi persetujuan parsial karena siswa menerima arah diskusi yang dibangun guru sekaligus melengkapi jawaban sebelumnya dengan memberikan alternatif yang dianggap lebih tepat. Respons tersebut menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi dalam penyempurnaan jawaban tanpa menyanggah atau menolak pendapat yang telah disampaikan sebelumnya.

Strategi Penolakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penolakan direalisasikan dalam tiga kategori, yaitu penolakan langsung, penolakan dengan alasan, dan penolakan dengan alternatif.

Strategi Penolakan Langsung

Strategi penolakan langsung diwujudkan melalui respons yang secara eksplisit menyatakan ketidaksetujuan atau ketidakmampuan terhadap pertanyaan maupun arahan guru tanpa disertai alasan atau penjelasan tambahan.

Data 4

Guru: "Kemudian kaedahnya apa aja yang pertama? Konjungsi?"

Siswa: "Konjungsi kausalitas."

Guru: "Konjungsi apalagi? Konjungsi kronologi, terus apalagi?"

Siswa: "Menggunakan kata-kata ilmiah."

Guru: "Kata ilmiah atau istilah teknis. Apalagi? Kalimat? Pasif, dan yang terakhir kata kerja material. Kata kerja material adalah kata kerja yang dilakukan oleh indera penggerak manusia atau yang bisa dilihat secara kasat mata, jelas ya? Sampai sini ada yang mau ditanyakan?"

Siswa: "**Tidak.**"

Tuturan respons siswa yang berbunyi "*Tidak.*" terjadi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia ketika guru telah selesai menjelaskan kaidah kebahasaan teks eksplanasi, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan melalui tuturan, "*Sampai sini ada yang mau ditanyakan?*" Sebagai respons, siswa menjawab "*Tidak.*" untuk menyatakan bahwa mereka tidak memiliki pertanyaan terkait materi yang telah dijelaskan. Tuturan tersebut termasuk strategi penolakan langsung karena siswa secara eksplisit menolak kesempatan yang diberikan guru untuk bertanya melalui penggunaan kata "*Tidak.*" sebagai penanda penolakan. Penolakan tersebut disampaikan secara lugas tanpa disertai alasan, penjelasan, ataupun bentuk mitigasi yang dapat memperhalus maksud tuturan. Dalam konteks interaksi pembelajaran, respons tersebut menunjukkan bahwa siswa memilih tidak memanfaatkan kesempatan untuk bertanya karena merasa tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang telah disampaikan. Dengan demikian, penolakan yang dilakukan siswa bukan ditujukan kepada guru sebagai mitra tutur, melainkan terhadap kesempatan yang diberikan guru untuk mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi

penolakan langsung ditandai oleh penyampaian penolakan secara eksplisit, singkat, dan tanpa disertai unsur pendukung lainnya.

Strategi Penolakan dengan Alasan

Strategi penolakan dengan alasan ditandai dengan respons yang menyatakan ketidaksetujuan atau ketidakmampuan terhadap pertanyaan, arahan, maupun usulan guru disertai alasan atau penjelasan sebagai pendukung jawaban.

Data 5

Guru: "Ini saya pindah ya. Tenang saja, sih. Sudah, kita duduk. Baik. Sambil nunggu Gendis datang, yang terambat datang, silakan semuanya dikeluarkan bukunya masing-masing. Kenapa Pril?"

Siswa: "Bukunya kemarin basah jadi ga dibawa."

Guru: "Tidak apa-apa, yang tidak bawa boleh buka WA-nya seperti biasanya. Tidak ada rotan akar pun, jadi silahkan kalau bukunya tidak dibawa, gunakan HP-nya. Dipakai, dibuka WA pribadinya. Rizal bawa buku?"

Siswa: "Engga Bu. Lupa kalau hari ini ada Bahasa Indonesia."

Guru: "Iya. Ya, sudah. Gil, bawa buku enggak?"

Siswa: "Bawa."

Tuturan respons siswa yang berbunyi "*Engga Bu. Lupa kalau hari ini ada Bahasa Indonesia.*" terjadi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia ketika guru menanyakan apakah siswa membawa buku pelajaran. Setelah guru memberikan alternatif bagi siswa yang tidak membawa buku untuk menggunakan telepon genggam, guru bertanya kepada Rizal "*Rizal bawa buku?*". Sebagai respons, siswa menjawab "*Engga Bu. Lupa kalau hari ini ada Bahasa Indonesia.*" untuk menyatakan bahwa dirinya tidak membawa buku sekaligus menjelaskan penyebabnya. Tuturan tersebut termasuk strategi penolakan dengan alasan karena siswa tidak hanya menyatakan penolakan terhadap pertanyaan guru mengenai membawa buku, tetapi juga memberikan alasan yang mendukung jawabannya, yaitu karena lupa bahwa pada hari itu terdapat pelajaran Bahasa Indonesia.

Strategi Penolakan dengan Alternatif

Strategi penolakan dengan alternatif ditandai dengan respons yang menyatakan ketidaksetujuan terhadap pertanyaan, arahan, atau usulan guru disertai penyampaian alternatif atau solusi yang dianggap lebih sesuai.

Data 6

Guru: "Baik. Kita sudah dapat berapa opini? Satu, dua, tiga, empat, lima, enam. Sudah menjadi satu paragraf. Dari satu topik sudah jadi satu paragraf. Sekarang, silakan dikuatkan opini yang barusan anda buat dengan fakta. Jadi opini yang disampaikan itu, silakan dikuatkan dengan data. Silahkan dikuatkan opini yang baru disampaikan dengan data atau fakta. Silahkan diberi waktu Bu Ana berapa menit? Dua menit cukup?"

Siswa: "Lima menit."

Guru: "Silahkan lima menit berpikir. Satu kelompok cukup satu fakta yang menguatkan opini masing-masing. Jika ada yang belum jelas, boleh bertanya. Jangan diimpet."

Tuturan Tuturan respons siswa yang berbunyi "*Lima menit.*" terjadi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia ketika guru meminta kesepakatan mengenai alokasi

waktu bagi siswa untuk memperkuat opini dengan data atau fakta melalui pertanyaan, "Silakan diberi waktu Bu Ana berapa menit? Dua menit cukup?" Sebagai respons, siswa menjawab, "Lima menit." Tuturan tersebut termasuk strategi penolakan dengan alternatif karena siswa tidak menyetujui usulan waktu dua menit yang diajukan guru dan menawarkan alternatif berupa alokasi waktu lima menit yang dianggap lebih memadai untuk menyelesaikan tugas. Dengan demikian, penolakan disampaikan secara konstruktif melalui pemberian solusi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Strategi Konfirmasi

Strategi konfirmasi terdiri atas tiga kategori, yaitu meminta pengulangan, meminta penjelasan, dan meminta penegasan.

Strategi Konfirmasi Meminta Pengulangan

Strategi konfirmasi dengan meminta pengulangan ditandai dengan respons siswa yang meminta guru mengulang pertanyaan, pernyataan, atau instruksi yang belum dipahami.

Data 7

Guru: "Kriminal, contohnya?"

Siswa: "Contohnya kayak gini, Pak. Kan remaja kalau sudah terjadi masalah, mungkin kan karena faktor orang tua juga. Mungkin mereka melakukan tindakan kriminal, kayak nyolong, jadi maling. Bahkan ada yang rela bunuh orang, jadi jual organnya juga."

Guru: "Benar. Narkoba juga sama. Narkoba itu ketika kita kecanduan... Mencuri. Itu bisa, tuh. Terus, melakukan pembinaan... Iya, benar. Melakukan pembinaan tentang pergaulan bebas. Ini PR-nya siapa ini?"

Siswa: "Apa Pak?"

Guru: "Siapa yang melakukan?"

Siswa: "Misalnya orang buat forum juga juga. Kayak organisasi juga. Iya, benar. Sekolah. Orang tua juga."

Tuturan respons siswa yang berbunyi "Apa Pak?" terjadi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia ketika guru membahas upaya pencegahan tindakan kriminal dan mengajukan pertanyaan "Ini PR-nya siapa ini?". Sebagai respons, siswa menjawab "Apa Pak?" karena belum menangkap maksud pertanyaan yang disampaikan guru. Setelah itu, guru mengulangi pertanyaannya dengan kalimat yang lebih jelas, yaitu "Siapa yang melakukan?". Tuturan tersebut termasuk strategi konfirmasi dengan meminta pengulangan karena siswa meminta guru mengulang atau menyampaikan kembali pertanyaan yang belum dipahaminya. Respons tersebut menunjukkan upaya siswa memperoleh kejelasan sebelum memberikan jawaban.

Strategi Konfirmasi Meminta Penjelasan

Strategi konfirmasi dengan meminta penjelasan ditandai dengan respons siswa yang meminta penjelasan tambahan mengenai materi atau instruksi yang belum dipahami.

Data 8

Guru: "Lalu, setelah itu. Ditulis kalimatnya. Jangan lupa diberi nama ya. LKPDnya jangan lupa diberi nama. Yang ini belum diisi?"

Siswa: "Belum tahu jawabannya. Kata kerja material itu kayak apa, Bu?"

Guru: "Contoh kata kerja material berarti terjadi, gitu. Terus... Iya Kata kerja, semua kata kerja yang bisa dilihat oleh kasat mata."
Siswa: "Oh paham."

Tuturan respons siswa yang berbunyi "*Belum tahu jawabannya. Kata kerja material itu kayak apa, Bu?*" terjadi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia ketika guru memeriksa pengerjaan LKPD dan mengetahui masih terdapat bagian yang belum diisi oleh siswa. Setelah guru menanyakan bagian yang belum dikerjakan, siswa menjelaskan bahwa dirinya belum mengetahui jawabannya, kemudian meminta penjelasan mengenai konsep kata kerja material. Tuturan tersebut termasuk strategi konfirmasi dengan meminta penjelasan karena siswa berupaya memperoleh penjelasan tambahan dari guru agar dapat memahami materi dan menyelesaikan tugas dengan benar. Respons tersebut menunjukkan bahwa siswa mencari kejelasan terhadap konsep yang belum dipahaminya sebelum memberikan jawaban.

Strategi Konfirmasi Meminta Penegasan

Strategi konfirmasi dengan meminta penegasan ditandai dengan respons siswa yang bertujuan memastikan kembali kebenaran informasi atau pemahamannya terhadap tuturan guru.

Data 9

Guru: "Dampak negatif dari parkir liar. Sekarang kalian menjelaskan fakta-fakta yang terjadi. Siapa?"
Siswa: "**Pak tapi kalau jawabannya uda ada?**"
Guru: "Ya mudah-mudahan gak ada"
Siswa: "Merusak estetika kota"
Guru: "Merusak estetika kota. Pinter. Absen berapa?"
Siswa: "Satu"

Tuturan respons siswa yang berbunyi "*Pak tapi kalau jawabannya uda ada?*" terjadi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia ketika guru meminta siswa menyebutkan fakta mengenai dampak negatif parkir liar. Sebelum menyampaikan jawabannya, siswa terlebih dahulu menanyakan apakah jawaban yang akan disampaikan sudah disebutkan oleh siswa lain. Tuturan tersebut termasuk strategi konfirmasi dengan meminta penegasan karena siswa berupaya memperoleh kepastian dari guru mengenai kelayakan jawaban yang akan disampaikan. Respons tersebut menunjukkan bahwa siswa memastikan situasi diskusi terlebih dahulu sebelum memberikan jawaban agar tidak mengulang informasi yang telah disampaikan sebelumnya.

Strategi Penghindaran

Strategi penghindaran terdiri atas tiga kategori, yaitu humor, jawaban tidak pasti, dan penundaan respons.

Strategi Penghindaran dengan Humor

Strategi penghindaran dengan humor ditandai dengan respons siswa yang menggunakan ungkapan humor atau candaan sehingga tidak memberikan jawaban secara langsung terhadap pertanyaan guru.

Data 10

Siswa: "Dari 5 orang, 3-nya, ada yang suka cewek berhijab. Dan 2-nya, ada yang tidak suka berhijab."

Guru: "Baik."

Siswa: "Di kelas kami, cowok lebih suka yang berhijab daripada yang tidak berhijab."

Guru: "Terima kasih. Nilainya?"

Siswa: "Bohong."

Guru: "Oh, nilainya bohong. Nilainya soal-soal ya? Bagaimana sih? Lagi, nilainya bagaimana?"

Siswa: "Bohong"

Guru: "Nilainya bohong. Bagaimana sih? Terima kasih. Silahkan duduk. Tepuk tangan dulu ya."

Tuturan respons siswa yang berbunyi "*Bohong*." terjadi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia ketika guru meminta siswa menyampaikan nilai atau hasil penilaian terhadap data yang telah dipresentasikan. Sebagai respons, siswa menjawab "*Bohong*." alih-alih memberikan nilai yang diminta. Tuturan tersebut termasuk strategi penghindaran dengan humor karena siswa menggunakan ungkapan yang bersifat jenaka untuk merespons pertanyaan guru sehingga tidak memberikan jawaban secara langsung. Respons tersebut berfungsi mencairkan suasana kelas sekaligus menghindari penyampaian jawaban yang sebenarnya.

Strategi Penghindaran dengan Jawaban Tidak Pasti

Strategi penghindaran dengan jawaban tidak pasti ditandai dengan respons siswa yang mengandung keraguan atau ketidakpastian terhadap informasi yang disampaikan.

Data 11

Guru: "Maaf kalau mata saya sedikit kadang melotot kadang menyipit kaca mata saya tidak dibawa. April kemudian Aretha. Aretha sudah datang?"

Siswa: "Aretha terlambat kayaknya Bu."

Guru: "Aretha kemarin ada. Sekarang terlambat. Saya lewat dulu nanti kalau ada perubahan Bu Ana diberitahu. Azhara Belum ada keterangan? Belum?"

Siswa: "Aretha izin"

Guru: "Oh, areta izin. Baik. Azakina? Kalau kemarin pamit saya, ketiduran. Kalau hari ini? Azakina? Belum ada keterangan?"

Siswa: "Gatau Bu."

Tuturan respons siswa yang berbunyi "*Aretha terlambat kayaknya Bu*." terjadi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia ketika guru melakukan pengecekan kehadiran siswa pada awal pembelajaran dan menanyakan keberadaan Aretha yang belum hadir di kelas. Sebagai respons, siswa menjawab "*Aretha terlambat kayaknya Bu*." untuk menyampaikan dugaan mengenai alasan ketidakhadiran temannya. Tuturan tersebut termasuk strategi penghindaran dengan jawaban tidak pasti karena siswa menggunakan ungkapan "*kayaknya*" yang menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan belum diyakini kebenarannya. Respons tersebut mencerminkan sikap hati-hati karena siswa tidak memiliki kepastian mengenai kondisi yang sebenarnya.

Strategi Penghindaran dengan Penundaan Respons

Strategi penghindaran dengan penundaan respons ditandai dengan respons siswa yang menunda pemberian jawaban dengan meminta waktu sebelum menanggapi pertanyaan atau arahan guru.

Data 12

Guru: "Kalau begitu, sebentar Bu Ana minta tolong, Pril, kita belajar teks apa hari ini? Teks apa sekarang, saat ini, sejak kita mulai beberapa pertemuan yang lalu, kita belajar teks apa ini?"

Siswa: "Teks eksplanasi. Eh, teks eksposisi."

Guru: "Awat jangan terbalik. Ada topik tadi, stimulusnya, kemudian ada opini yang sudah didukung dengan fakta. Sekarang saya minta tolong, satu kalimat saja dari sekian opini yang disampaikan, terakhir membuat satu kesimpulan. Tadi simulusnya di awalnya dengan, tesisnya di awalnya dengan buah nanas mengandung antioksidan. Kemudian ada banyak opini, didukung fakta. Sekarang April menyimpulkan. Ujungnya nanti, maksudnya tertulis, tapi hari ini Ibu ingin betul-betul tahu bahwa 11 kuliner 2 paham. Silahkan. Oh mau-mau tulis dulu? Silahkan. Satu menit, April. Jangan lama-lama. Stimulusnya tadi, tesisnya tadi, Bu Ana menyampaikan buah nanas mengandung antioksidan. Ada opini pertama, opini kedua, opini ketiga dan seterusnya, fakta, fakta, fakta. Sekarang silahkan buat satu kesimpulan. Penutup. Penguat. Sudah siap April?"

Siswa: "Sebentar Bu."

Tuturan respons siswa yang berbunyi "*Sebentar Bu.*" terjadi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia ketika guru meminta siswa menyampaikan kesimpulan dari teks eksposisi dan memastikan kesiapan siswa melalui pertanyaan "*Sudah siap April?*". Sebagai respons, siswa tidak langsung menyampaikan kesimpulan, melainkan meminta waktu sejenak dengan tuturan "*Sebentar Bu.*". Tuturan tersebut termasuk strategi penghindaran dengan penundaan respons karena siswa menunda pemberian jawaban yang diminta guru untuk memperoleh waktu tambahan sebelum menyampaikan kesimpulannya. Respons tersebut menunjukkan bahwa siswa belum siap memberikan jawaban secara langsung meskipun tetap berkeinginan memenuhi permintaan guru.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa strategi tuturan respons siswa Generasi Z terhadap pertanyaan guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia direalisasikan melalui empat kategori, yaitu strategi persetujuan, strategi penolakan, strategi konfirmasi, dan strategi penghindaran. Keempat strategi tersebut menunjukkan bahwa tuturan respons siswa merupakan tindakan berbahasa yang dipilih berdasarkan tujuan komunikasi, konteks interaksi, serta hubungan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, respons siswa tidak hanya berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan guru, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi dalam membangun interaksi pembelajaran yang berlangsung secara dinamis.

Strategi persetujuan digunakan ketika siswa menerima pertanyaan, arahan, atau kesempatan yang diberikan guru, kemudian memberikan respons yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Strategi ini direalisasikan melalui persetujuan langsung, persetujuan dengan alasan, dan persetujuan sebagian. Penggunaan strategi tersebut menunjukkan bahwa siswa berupaya menjaga keberlangsungan interaksi pembelajaran dengan memberikan respons yang relevan terhadap pertanyaan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Richards & Lockhart (1994) yang menyatakan bahwa pertanyaan guru berfungsi untuk menggali pemahaman, mengevaluasi penguasaan materi, serta mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa cenderung memberikan respons yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Selain dipengaruhi oleh karakteristik pertanyaan guru, penggunaan strategi persetujuan juga berkaitan dengan karakteristik komunikasi Generasi Z. Seemiller &

Grace (2019) menjelaskan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan berkomunikasi secara cepat, praktis, adaptif, dan berorientasi pada penyelesaian tugas. Karakteristik tersebut tercermin dalam respons siswa yang disampaikan secara singkat, langsung, dan sesuai dengan informasi yang diminta guru. Dalam konteks pembelajaran, kecenderungan tersebut memungkinkan siswa memberikan respons secara efisien sehingga interaksi dapat berlangsung dengan lancar tanpa memperpanjang komunikasi melalui penolakan atau perdebatan yang tidak diperlukan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Suyitno et al. (2025) yang menunjukkan bahwa siswa Generasi Z menggunakan berbagai strategi bahasa ketika merespons pertanyaan guru, seperti short answer, avoidance, challenge, humor, metaphorical appeal, direct statement, contradictory statement, dan sarcasm. Kesamaan kedua penelitian terletak pada temuan bahwa pemilihan strategi respons dipengaruhi oleh konteks pembelajaran, hubungan antara guru dan siswa, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Perbedaannya, penelitian Suyitno et al. (2025) mengidentifikasi variasi strategi bahasa berdasarkan bentuk realisasi respons siswa, sedangkan penelitian ini mengelompokkan strategi tuturan respons ke dalam empat kategori, yaitu persetujuan, penolakan, konfirmasi, dan penghindaran. Pengelompokan tersebut memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai strategi yang digunakan siswa Generasi Z dalam merespons pertanyaan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Strategi penolakan digunakan ketika siswa tidak menerima tawaran, kesempatan, atau usulan yang disampaikan guru. Penolakan direalisasikan melalui penolakan langsung, penolakan dengan alasan, dan penolakan dengan alternatif. Temuan ini menunjukkan bahwa penolakan yang disampaikan siswa bukan merupakan bentuk penentangan terhadap guru, melainkan cara menyampaikan ketidaksetujuan yang tetap mempertimbangkan tujuan komunikasi dan situasi pembelajaran. Dalam beberapa tuturan, siswa menyampaikan alasan atau menawarkan alternatif sebagai bentuk kerja sama untuk mencapai kesepakatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penolakan tidak selalu bersifat konfrontatif, tetapi dapat menjadi strategi komunikasi yang tetap menjaga keberlangsungan interaksi pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Widyana (2025) yang menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran melibatkan berbagai tindak tutur yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna antara guru dan siswa. Meskipun penelitian Widyana (2025) berfokus pada tindak tutur direktif guru, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa juga memiliki peran aktif dalam menanggapi tuturan guru melalui strategi penolakan yang disesuaikan dengan konteks interaksi. Dengan demikian, penolakan yang dilakukan siswa tidak hanya menunjukkan ketidaksetujuan, tetapi juga mencerminkan kemampuan berkomunikasi secara tepat sesuai dengan situasi pembelajaran.

Strategi konfirmasi digunakan ketika siswa memerlukan kejelasan terhadap informasi yang disampaikan guru. Strategi ini direalisasikan melalui permintaan pengulangan, permintaan penjelasan, dan permintaan penegasan. Penggunaan strategi konfirmasi menunjukkan bahwa siswa berusaha memastikan informasi yang diterima telah dipahami sebelum memberikan respons. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui proses klarifikasi sehingga komunikasi berlangsung secara dua arah. Dengan demikian, strategi konfirmasi tidak hanya berfungsi memperoleh informasi yang lebih jelas, tetapi juga membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Amri & Sert (2025) yang menunjukkan bahwa respons dalam interaksi pembelajaran berperan penting dalam membangun kesinambungan komunikasi antara guru dan siswa. Jika penelitian Amri &

Sert (2025) memusatkan perhatian pada respons guru terhadap pertanyaan yang diajukan siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa juga menggunakan strategi konfirmasi sebagai upaya memperoleh kejelasan sebelum memberikan respons. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses klarifikasi merupakan bagian penting dari interaksi pembelajaran, baik dilakukan oleh guru maupun oleh siswa.

Strategi penghindaran digunakan ketika siswa belum siap memberikan jawaban atau merasa ragu terhadap respons yang akan disampaikan. Strategi ini direalisasikan melalui penggunaan humor, jawaban yang menunjukkan keraguan, dan penundaan respons. Penggunaan strategi tersebut menunjukkan bahwa siswa berupaya mengelola situasi komunikasi ketika belum memiliki keyakinan terhadap jawaban yang akan disampaikan. Dalam konteks pembelajaran, penghindaran tidak selalu menunjukkan rendahnya penguasaan materi, tetapi dapat menjadi cara siswa memperoleh waktu berpikir sebelum memberikan respons yang dianggap tepat.

Karakteristik tersebut sejalan dengan pandangan Seemiller & Grace (2019) yang menyatakan bahwa Generasi Z memiliki kemampuan beradaptasi terhadap situasi komunikasi yang berubah dengan cepat. Fleksibilitas tersebut tercermin dalam pemilihan strategi penghindaran sebagai salah satu cara mempertahankan keterlibatan dalam interaksi pembelajaran meskipun siswa belum siap memberikan jawaban secara langsung. Temuan ini juga memperluas hasil penelitian Suyitno et al. (2025) yang menemukan adanya strategi avoidance dalam respons siswa Generasi Z. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penghindaran tidak hanya berupa penghindaran terhadap jawaban, tetapi direalisasikan dalam beberapa bentuk, yaitu humor, keraguan, dan penundaan respons sesuai dengan konteks pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi persetujuan, penolakan, konfirmasi, dan penghindaran merupakan bentuk tindakan berbahasa yang dipilih siswa berdasarkan tujuan komunikasi, karakteristik pertanyaan guru, hubungan interpersonal di kelas, serta situasi pembelajaran yang sedang berlangsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa Generasi Z tidak hanya merespons pertanyaan guru secara spontan, tetapi juga mempertimbangkan konteks komunikasi ketika memilih strategi yang digunakan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak memusatkan perhatian pada tindak tutur guru atau variasi strategi bahasa secara umum, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi tuturan respons siswa Generasi Z dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pengelompokan ke dalam empat kategori utama beserta bentuk realisasinya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tindak tutur, khususnya mengenai strategi tuturan respons siswa dalam wacana kelas, serta menjadi rujukan bagi guru dalam merancang interaksi pembelajaran yang lebih komunikatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik Generasi Z.

Simpulan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tuturan respons siswa Generasi Z terhadap pertanyaan guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi strategi persetujuan, strategi penolakan, strategi konfirmasi, dan strategi penghindaran. Strategi persetujuan menjadi strategi yang paling dominan karena siswa lebih sering memberikan respons yang sesuai dengan maksud pertanyaan guru dan kebutuhan pembelajaran. Sebaliknya, strategi penolakan, konfirmasi, dan penghindaran muncul pada situasi komunikasi yang menuntut siswa untuk menyatakan ketidaksetujuan, memperoleh kejelasan informasi, atau mengelola keraguan sebelum memberikan jawaban. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi tuturan respons tidak hanya

mencerminkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga kemampuan pragmatik mereka dalam menyesuaikan respons dengan konteks interaksi di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pola bertanya yang mampu mendorong munculnya respons siswa yang lebih aktif dan komunikatif selama proses pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang atas dukungan akademik selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada SMKN 7 Malang, khususnya kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan siswa kelas XI yang telah memberikan izin, bantuan, serta berpartisipasi dalam proses pengumpulan data. Penulis juga mengapresiasi seluruh pihak yang telah memberikan masukan dan dukungan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alfge, A., & Mohammadzadeh, B. (2021). Realisation of the speech act of request, suggestion and apology by Libyan EFL learners. *Sage Open*, 11(4), 21582440211050376. <https://doi.org/10.1177/21582440211050376>
- Amri, M., & Sert, O. (2025). Teachers' responses in student-initiated question sequences during between-desk interactions in EFL project work. *Linguistics and Education*, 88, 101444. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2025.101444>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Cazden, C. B. (2001). *Classroom discourse: The language of teaching and learning* (2nd ed.). Heinemann.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Chardonens, S. (2025). Adapting educational practices for Generation Z: integrating metacognitive strategies and artificial intelligence. *Frontiers in Education*, 10, 1504726.
- Kadir, H. (2017). Peran Pendekatan Psikolinguistik dalam Membangun Pola Interaksi Pembelajaran Bahasa di Kelas. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 1–11.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Richards, J. C., & Lockhart, C. (1994). *Reflective teaching in second language classrooms*. Cambridge university press.
- Rimadona, F., Wulandari, C., & Yulistio, D. (2025). Tindak Tutur pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 5 Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 9(1), 197–211.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2019). *Generation Z: A century in the making*. Routledge.
- Suyitno, I., Fawzi, A., & Arista, H. D. (2025). Language attitudes of Generation Z in responding to teacher questions in learning interactions. *CoDAS*, 37(5), e20250098. <https://doi.org/10.1590/2317-1782/e20250098en>
- Widyana, D. P. (2025). Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru Dan Siswa Dalam

Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Muda Aimas. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1).
<https://doi.org/10.36232/frasaunimuda.v6i1.328>

Zaura, T., Tressyalina, T., Noveria, E., & Triana, H. (2026). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Teks Artikel Populer Siswa Kelas VIII. *Paedagogie*, 21(1), 211–222.
<https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16068>